Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 1-10

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Fertilitas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah

Nur Ain Faruk Fathan [1], Fidyawati Aprianti A. Hiola [2], Siskawati Umar [3], St. Surya Indah Nurdin [3]
[1] Program Studi Kebidanan, [2] Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Corresponding Author: Email: fidyahiola@umgo.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan pada Pasangan Usia Subur (PUS) mengenai fertilitas, masa subur, dan kontrasepsi dapat menjadi hambatan dalam perencanaan kehamilan yang sehat. Literasi fertilitas yang rendah sering menyebabkan kesalahan persepsi tentang peluang kehamilan, penundaan pencarian layanan kesehatan, serta rendahnya pemanfaatan konseling prakonsepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan PUS tentang aspek-aspek dasar fertilitas di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah, yang memiliki jumlah PUS tinggi dan menjadi salah satu fokus pelayanan kesehatan reproduksi. Desain penelitian menggunakan kuasi-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest–posttest. Sampel terdiri dari 24 PUS yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi. Intervensi diberikan melalui pendidikan kesehatan menggunakan media lembar balik (booklet) yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara sistematis tentang fertilitas, masa subur, dan faktor yang memengaruhi peluang kehamilan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan fertilitas yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji paired sample t-test.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi, dengan median skor meningkat dari 12 (rentang 7–16) menjadi 15 (rentang 12–19). Proporsi responden dengan pengetahuan baik meningkat dari 8,3% menjadi 45,8%, sementara kategori kurang menurun menjadi 0%. Uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara skor pretest dan posttest. Pendidikan kesehatan menggunakan media lembar balik terbukti efektif dalam meningkatkan literasi fertilitas PUS dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam program pelayanan kesehatan reproduksi.

Keywords: Penyuluhan kesehatan, pengetahuan, PUS, fertilitas

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Fertilitas merupakan aspek penting kesehatan reproduksi, di mana 12–15% pasangan di Indonesia mengalami kesulitan hamil (Umrah et al., 2022). WHO menegaskan pentingnya edukasi reproduksi sebagai hak dasar dan bagian dari pencapaian target RPJMN 2020–2024, namun rendahnya pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tetap menjadi tantangan utama (Notoatmodjo, 2020). Kurangnya pemahaman tentang masa subur, faktor kesuburan, serta risiko penundaan kehamilan terutama di atas usia 35 tahun dapat meningkatkan potensi infertilitas (Candra et al., 2018; Jones & Smith, 2019). Dalam Islam, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 222. Penyuluhan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan PUS, sehingga penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Tengah, wilayah dengan jumlah PUS tertinggi (3.056 pasangan).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan fertilitas merupakan fenomena global. Cheshire et al. (2024) melalui Fertility Education Initiative menegaskan bahwa kurangnya literasi fertilitas pada remaja di Inggris menjadi alasan perlunya edukasi berbasis bukti. Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti rendahnya pemahaman fertilitas, namun berbeda dari studi ini yang berfokus pada PUS dan melibatkan intervensi penyuluhan langsung. Barron et al. (2022) juga menemukan bahwa meskipun pria mulai mengalami peningkatan pengetahuan terkait fertilitas, tingkat literasi fertilitas secara keseluruhan masih rendah pada populasi dewasa di Amerika Serikat. Temuan serupa terlihat pada tinjauan sistematis Ren et al. (2023), yang melaporkan bahwa mahasiswa khususnya laki-laki dan mereka yang bukan dari bidang medis menunjukkan tingkat kesadaran fertilitas rendah hingga sedang. Lebih lanjut, panduan ESHRE dalam kajian Martins et al. (2024) menekankan perlunya alat edukasi fertilitas yang sistematis, berbasis target, dan partisipatif. Hal ini mendukung pendekatan penelitian ini yang menggunakan media terstruktur (lembar balik) sebagai alat edukasi. Di Indonesia, penelitian Samsi et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan PUS.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan model One Group Pretest–Posttest untuk mengukur pengaruh intervensi. Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah, Kota Gorontalo, dan dilaksanakan pada Maret 2024. Populasi target adalah seluruh Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah tersebut (N=368). Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, menghasilkan 24 responden sebagai subjek penelitian. Variabel independen adalah penyuluhan fertilitas menggunakan media lembar balik, dan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan PUS. Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang telah teruji reliabilitas dan validitasnya, dengan kategorisasi pengetahuan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (≤55%) (Wawan et al., 2020). Analisis bivariat menggunakan Uji paired sample t-test untuk menguji perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Di Kelurahan Paguyaman

Sebanyak 24 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas berusia 21–30 tahun (66,7%), sedangkan 33,3% berusia >30 tahun. Usia produktif ini merupakan kelompok yang umumnya memiliki ketertarikan lebih besar terhadap informasi kesehatan reproduksi karena berada pada fase aktif perencanaan keluarga. Distribusi jenis kelamin seimbang antara laki-laki dan perempuan, masing-masing 12 orang (50%).

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kelurahan Paguyaman

No.	Karakteristik Responden (n=24)	Jumlah (n)	Persentase (%)
	Usia (Tahun)		
1.	21-30	16	66,7
2.	>30	8	33,3
	Jenis Kelamin		
1.	Laki-Laki	12	50,0
2.	Perempuan	12	50,0
	Pendidikan		
1.	SMP	1	4,2
2.	SMA	20	83,3
3.	Perguruan Tinggi	3	12,5
	Pekerjaan		
1.	IRT	9	37,5
2.	Karyawan	4	16,7
3.	Buruh	3	12,5
4.	Lainnya	8	33,3
	Status Pernikahan		

1.	Menikah	24	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa paling banyak responden berusia antara 21 tahun sampai dengan 30 tahun yaitu sebanyak 16 responden (66,7%) dan sisanya 8 responden (33,3%) berusia lebih dari 30 tahun. Untuk jenis kelamin, masing-masing sebanyak 12 responden (50%) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sementara untuk pendidikan, paling banyak responden memiliki pendidikan setingkat SMA yaitu sebanyak 20 responden (83,3%) dan paling sedikit sebanyak 1 responden (4,2%) merupakan lulusan SMP.

Adapun untuk pekerjaan, paling banyak responden adalah seorang ibu rumah tangga yaitu sebanyak 9 responden (37,5%) dan paling sedikit sebanyak 3 responden (12,5%) bekerja sebagai buruh. Sedangkan untuk status pernikahan, seluruh responden berstatus sudah menikah.

Analisis univariat

Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Fertilitas

Tabel 2. Tingkat pengetahuan

No.	Nilai Pengetahuan	Kurang		Cukup		Baik		Total	
		n	(%)	n	(%)	N	%	**n**	**%**
1.	*Pretest*	9	37,5	13	54,2	2	8,3	**24**	**100**
2.	*Posttest*	0	0,0	13	54,2	11	45,8	**24**	**100**

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa paling banyak responden berusia antara 21 tahun sampai dengan 30 tahun yaitu sebanyak 16 responden (66,7%) dan sisanya 8 responden (33,3%) berusia lebih dari 30 tahun. Untuk jenis kelamin, masing-masing sebanyak 12 responden (50%) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sementara untuk pendidikan, paling banyak responden memiliki pendidikan setingkat SMA yaitu sebanyak 20 responden (83,3%) dan paling sedikit sebanyak 1 responden (4,2%) merupakan lulusan SMP.

Adapun untuk pekerjaan, paling banyak responden adalah seorang ibu rumah tangga yaitu sebanyak 9 responden (37,5%) dan paling sedikit sebanyak 3 responden (12,5%) bekerja sebagai buruh. Sedangkan untuk status pernikahan, seluruh responden berstatus sudah menikah.

Analisis Bivariat

Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Fertilitas

Table 3. Analisis Bivariat

Nilai	Median (Min-Maks)	*P-value*
Pengetahuan Sebelum Penyuluhan (n=24)	12 (7-16)	0,000
Pengetahuan Sesudah Penyuluhan (n=24)	15 (12-19)	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh pada hasil pretest, median nilai pengetahuan adalah sebesar 12 dengan nilai paling rendah yaitu 7 (kurang) dan paling tinggi yaitu 16 (baik). Sedangkan untuk hasil posttest, median nilai pengetahuan adalah sebesar 15 dengan nilai paling rendah yaitu 12 (cukup) dan paling tinggi yaitu 19 (baik).

Dari tabel diatas juga diperoleh nilai p-value dari uji statistik paired sample t-test yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara pengetahuan responden tentang fertilitas pada hasil pretest maupun posttest (p-value<0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur tentang fertilitas.

Pembahasan

Pengetahuan pasangan usia subur sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang fertilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan (pretest), sebagian besar pasangan usia subur memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 13 responden (54,2%). Sementara itu, masih terdapat 9 responden (37,5%) yang memiliki pengetahuan kurang, dan hanya 2 responden (8,3%) yang sudah memiliki pengetahuan baik tentang fertilitas. Median nilai pengetahuan pada tahap pretest adalah 12, dengan rentang nilai terendah 7 dan tertinggi 16. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang fertilitas sebelum mendapatkan intervensi masih relatif rendah hingga sedang.

Faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain adalah tingkat pendidikan responden. Berdasarkan karakteristik, mayoritas responden berpendidikan SMA (83,3%), sedangkan lulusan perguruan tinggi hanya 12,5%. Pendidikan yang terbatas dapat berpengaruh pada akses dan kemampuan responden dalam memahami informasi kesehatan, termasuk mengenai fertilitas. Selain itu, pekerjaan responden juga didominasi oleh ibu rumah tangga (37,5%), yang kemungkinan memiliki akses informasi lebih terbatas dibandingkan mereka yang bekerja di sektor formal.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindera. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, informasi, serta lingkungan sosial. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya paparan informasi kesehatan reproduksi membuat sebagian pasangan usia subur masih berada pada kategori pengetahuan rendah hingga cukup.

Menurut Rahmawati dan Sari (2020), tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan secara efektif. Selain itu, sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT), yang memungkinkan mereka memiliki waktu lebih untuk mengikuti dan menyerap informasi dari penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Widyaningrum et al. (2022) yang menyatakan bahwa waktu luang dan motivasi personal berperan dalam efektivitas penerimaan materi edukasi.

Pengetahuan pasangan usia subur Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Fertilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan, pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang fertilitas mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari tidak adanya responden yang memiliki pengetahuan kurang pada saat posttest, serta meningkatnya proporsi pengetahuan baik dari 8,3% menjadi 45,8%. Uji statistik juga memperlihatkan nilai p=0,000 (p<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan PUS. Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 21–30 tahun (66,7%). Usia ini merupakan masa produktif di mana pasangan mulai merencanakan atau sedang berada pada periode awal kehidupan berkeluarga, sehingga memiliki motivasi lebih tinggi untuk memahami isu fertilitas. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa usia produktif cenderung memiliki minat lebih dalam mencari informasi kesehatan reproduksi.

Dari sisi jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dan perempuan seimbang (50% : 50%). Keterlibatan kedua jenis kelamin dalam penyuluhan memberikan nilai tambah, sebab pemahaman mengenai fertilitas tidak hanya penting bagi perempuan tetapi juga bagi laki-laki sebagai pasangan yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang setara diharapkan dapat meningkatkan komunikasi antar pasangan dalam merencanakan kehamilan maupun penggunaan kontrasepsi. Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (37,5%). Hal ini berpotensi memengaruhi waktu dan kesempatan mereka dalam mengakses informasi kesehatan. Namun, melalui kegiatan penyuluhan, kelompok ini mendapatkan tambahan wawasan yang sebelumnya mungkin terbatas karena keterbatasan akses informasi formal. Responden lain yang bekerja sebagai karyawan atau buruh juga mendapat manfaat, meskipun tingkat kesibukan dapat memengaruhi daya serap mereka terhadap materi yang disampaikan.

Meskipun terdapat peningkatan pengetahuan secara signifikan, hasil penelitian masih menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (54,2%) berada pada kategori cukup setelah penyuluhan. Ada beberapa kemungkinan penyebab Latar belakang pendidikan Mayoritas responden berpendidikan SMA (83,3%). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan yang lebih kompleks. Metode penyuluhan Penyampaian materi mungkin belum sepenuhnya dipahami semua responden, terutama jika hanya dilakukan sekali atau dalam waktu terbatas. Perbedaan daya serap individu Faktor pengalaman, minat, dan motivasi personal berpengaruh terhadap sejauh mana responden mampu menginternalisasi informasi yang diberikan. Pekerjaan dan kesibukan Responden yang bekerja cenderung kurang fokus saat menerima materi penyuluhan sehingga berdampak pada kategori pengetahuan yang diperoleh.

Dengan demikian, meskipun penyuluhan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan PUS tentang fertilitas, hasil penelitian ini juga menegaskan perlunya upaya lanjutan seperti penyuluhan berulang, penggunaan media visual, serta pendekatan yang lebih interaktif untuk memastikan seluruh responden dapat mencapai kategori pengetahuan baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berperan penting dalam memperluas pemahaman pasangan usia subur tentang fertilitas. Intervensi berupa penyuluhan mampu mengubah responden dari kategori pengetahuan rendah ke tingkat yang lebih baik, sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya terencana untuk memengaruhi perilaku kesehatan seseorang melalui peningkatan pengetahuan.

Hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05) memperkuat bukti bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan pasangan usia subur dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait perencanaan keluarga, menjaga kesehatan reproduksi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi fertilitas.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, studi oleh Zarei et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan penyuluhan berhubungan signifikan dengan peningkatan pengetahuan fertilitas pasangan suami istri di Iran. Begitu pula penelitian Ming et al. (2025) mengungkapkan bahwa wanita yang mendapatkan edukasi reproduksi memiliki pemahaman lebih baik tentang fertile window dan faktor risiko kesuburan dibandingkan dengan yang tidak mendapat edukasi.

Selain itu, penelitian intervensi oleh Moradi et al. (2025) membuktikan bahwa edukasi kesehatan, baik secara tatap muka maupun daring, mampu meningkatkan sikap dan praktik pasangan usia subur terkait kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa program penyuluhan, bila dilakukan secara sistematis, mampu menjembatani kesenjangan informasi yang sebelumnya menjadi kendala. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan terbukti efektif

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Fertilitas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotah Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pasangan usia subur setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Pada pretest, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup (54,2%), sementara yang termasuk kategori kurang masih cukup tinggi (37,5%) dan hanya sebagian kecil (8,3%) yang berada pada kategori baik. Setelah intervensi berupa penyuluhan kesehatan, terjadi perubahan yang signifikan: responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 45,8%, kategori cukup tetap 54,2%, dan tidak ada lagi responden pada kategori kurang. Analisis statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai p = 0,000 (p<0,05), yang berarti ada perbedaan antara hasil pretest dan posttest.

Mayoritas responden berusia 21–30 tahun (66,7%), yaitu kelompok usia reproduksi aktif. Kelompok usia ini biasanya memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh informasi tentang fertilitas karena berada pada masa produktif dan cenderung mempersiapkan kehamilan. Penelitian Zarei et.al. (2025) menemukan bahwa usia berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan fertilitas, di mana pasangan usia muda lebih antusias mengikuti edukasi dibandingkan yang lebih tua.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya terencana untuk memengaruhi perilaku melalui peningkatan pengetahuan, sehingga seseorang mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menjaga kesehatannya. Penyuluhan yang dilakukan di Puskesmas Kotah Tengah telah memberikan informasi yang sistematis tentang fertilitas sehingga mampu mengisi kesenjangan pengetahuan responden.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Yusnidar et al. (2023) yang melibatkan 63 pasangan usia subur, menunjukan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang gangguan sistem reproduksi. Sebelum penyuluhan, hanya 31,7% responden yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan setelah intervensi, meningkat menjadi 87,3%.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian terbaru yang dilakukan Samsi et al. (2023) melibatkan 40 pasangan usia subur terkait edukasi kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai jenis kontrasepsi yang tersedia dan faktor-faktor dalam memilihnya. Setelah diberikan edukasi, persentase pengetahuan baik meningkat dari 37,5% menjadi 85%. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman PUS secara bermakna.

Penelitian Masnilawati et al. (2022)melibatkan 25 pasangan usia subur dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai kontrasepsi. Sebelum intervensi, mayoritas responden masih memiliki pengetahuan rendah (52%), sedangkan setelah penyuluhan terjadi peningkatan dengan 84% responden mencapai kategori pengetahuan baik. Hasil ini menegaskan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat PUS terhadap kontrasepsi.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nfn et al. (2020) yang melibatkan 32 pasangan usia subur di Posyandu memperlihatkan peningkatan signifikan pada pengetahuan tentang kontrasepsi. Sebelum penyuluhan, hanya sekitar 34,4% responden yang berpengetahuan baik, namun setelah kegiatan meningkat menjadi 84,4%. Uji statistik memperoleh nilai p = 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan PUS secara signifikan.

Penelitian Fransisca et.al (2019) meneliti 50 pasangan usia subur mengenai pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) melalui pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Sebelum intervensi, hanya 28% responden yang memiliki pengetahuan baik, namun angka tersebut meningkat menjadi 76% setelah penyuluhan. Uji statistik menunjukkan perbedaan

signifikan ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa KIE efektif meningkatkan pengetahuan PUS mengenai MKJP.

Secara keseluruhan, penelitian ini secara tegas menunjukan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur tentang feritilis. Penyuluhan kesehatan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi edukatif yang berkelanjutan dalam upaya promosi kesehatan reproduksi di masyarakat, khususnya dalam mendukung perencaan keluarga yang sehat dan berkualitas.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan menggunakan media lembar balik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) mengenai fertilitas, ditunjukkan oleh peningkatan kategori pengetahuan dan perubahan skor setelah intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan secara terstruktur dan komunikatif mampu memperkuat pemahaman pasangan tentang masa subur, faktor yang memengaruhi peluang kehamilan, dan pentingnya perencanaan kehamilan yang sehat. Penerapan program edukasi serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan, dengan cakupan peserta yang lebih luas dan frekuensi penyuluhan yang lebih intensif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel lebih besar dan mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi serta peran pasangan laki-laki secara lebih mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait literasi fertilitas di masyarakat.

.

REFERENCES

American Society for Reproductive Medicine. 2020, Diagnostic tests for female infertility, ASRM Publications.

Barron, ML, Borrero, S & Ewing, A 2022, 'Fertility health knowledge in U.S. adults: men narrowing the knowledge gap', Journal of Reproductive Health, vol. 18, no. 3, pp. 145–153. https://doi.org/10.1016/j.reprohealth.2022.03.007.

Candra, R, Wijaya, R & Sari, M 2018, 'Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap perencanaan kehamilan pada pasangan usia subur di Kota Kediri', Jurnal Kesehatan Reproduksi, vol. 5, no. 2, pp. 89–97.

Cheshire, A, Harper, J & Robson, S 2024, 'The Fertility Education Initiative', Reproductive Medicine Journal, vol. 20, no. 1, pp. 8–15. https://doi.org/10.1093/humrep/dead192

Fente, BM et al. 2024, 'Knowledge of fertility period among reproductive age women in Kenya', Contraception and Reproductive Medicine, vol. 9, no. 27. https://doi.org/10.1186/s40834-024-00287-7

Fransisca, D & Pebrina, M 2019, 'Pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan pasangan usia subur dalam pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang', Jurnal Ilmu Kesehatan, vol. 3, no. 2, p. 74. https://doi.org/10.33757/jik.v3i2.208

Harper, J, Koert, E & Hammarberg, K 2021, 'Fertility education and reproductive health: ESHRE guidelines', Human Reproduction Update, vol. 27, no. 6, pp. 1047–1057.

Indriawan, MA & Kusumaningrum, H 2021, Metode dan media pendidikan kesehatan, Andi Offset, Yogyakarta.

Johnson, D & Garcia, M 2020, 'Age-related fertility and reproductive health awareness', Journal of Public Health Education, vol. 35, no. 2, pp. 75–82.

Masnilawati, A, Karuniawati, N & Hamang, SH 2022, 'Peningkatan pemahaman pasangan usia subur melalui penyuluhan keluarga berencana', AMJPM, vol. 1, no. 2, p. 61.

Mohamed, HM, Abd Elaziz, KM & Ahmed, NA 2024, 'The effect of health education program on knowledge, stress, and satisfaction among infertile women undergoing IVF injection', Middle East Fertility Society Journal, vol. 29, no. 1, p. 8. https://doi.org/10.1186/s43043-023-00160-8

Moradi, F, Zarei, F & Khadivzadeh, T 2025, 'Effect of online education of men's reproductive health before childbearing on knowledge, attitudes, and behaviors', Journal of Education and Health Promotion, vol. 14, no. 1, p. 215. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_2285_23

Nfn, A et al. 2020, 'Pengaruh penyuluhan KB terhadap tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi', Jurnal Fenomena Kesehatan, vol. 3, pp. 392–400.

Notoatmodjo, S 2020, Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.

Rahmawati, D & Sari, M 2020, 'Tingkat pendidikan dan hubungannya dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur', Jurnal Ilmu Kesehatan, vol. 8, no. 2, pp. 89–96.

Ren, Y, Zhang, L & He, J 2023, 'University students' fertility awareness and its influencing factors: a systematic review', Nursing & Health Sciences, vol. 25, no. 1, pp. 13–22. https://doi.org/10.1111/nhs.13025

Samsi, SN et al. 2023, 'Edukasi pendidikan kesehatan pada pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi', Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran, vol. 2, no. 1, pp. 74–83. https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.30

Umrah, AS, Indriani, I & Suriati, I 2022, 'Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur', Jurnal Empati, vol. 3, no. 3, pp. 218–222. https://doi.org/10.26753/empati.v3i3.825

WHO 2023, Reproductive health, retrieved from https://www.who.int/health-topics/reproductive-health

Wawan, A et al. 2020, Pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan, Nuha Medika, Yogyakarta.

Widyaningrum, N, Astuti, R & Hidayati, S 2022, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan kesehatan', Jurnal Pendidikan Kesehatan, vol. 10, no. 3, pp. 101–110.

Yusnidar, Y, Setiawati, Y & Arsyad, JF 2023, 'Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan pasangan usia subur tentang gangguan sistem reproduksi', Jurnal JKFT, vol. 8, no. 2, pp. 14–17.

Zarei, F, Shaghaghi, A, Ziaei, T & Rahbar, N 2025, 'Fertility knowledge, desire, and associated factors among Iranian couples', BMC Public Health, vol. 25, p. 347. https://doi.org/10.1186/s12889-025-22347-6